

Representasi Krisis Lingkungan dalam Lirik Lagu *Speak Up*: Sebuah Kajian Ekokritisisme Punk

Muhammad Fakhran al Ramadhan¹

¹Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa
Universitas Islam 45

Email: Fakhranramadhan01@gmail.com

ABSTRACT

Environmental art is used as a mechanism to engage awareness in building environmental understanding and music provides some affective components of environmental education – emotions, values, and motivations driving pro-environmental behavior. Punk rock creates a sense of community and awareness through the lyrics. It is no longer about resistance to rigid, feudal systems and criticism of authoritarians, but also moves in responding to environmental issues, which is an interesting study to explore. This study aimed to explore how the ecological perspective in punk music by looking at the Jakarta punk band called Speak Up in responding to environmental issues. The initial analysis of 3 Speak Up songs; Suara Bumi, Balada Tanah Merah, and Puisi Bumi are to be analyzed. Based on literature review, theoretical basis and data obtained from observation and documentation of Ecological Perspective, the writer found that the disharmonic relationship between human and nature that showed ecological matters. Ecological Perspective is a way to understand how history, justice, and power intersect with any form of knowledge, and in this context how the lyrics deal with environmental issues and urban environmental injustices.

Keyword: Environmental issues, Music Education, Punk, Ecological Perspective

ABSTRAK

Seni lingkungan digunakan sebagai mekanisme untuk melibatkan kesadaran dalam membangun pemahaman mengenai lingkungan dan musik menyediakan beberapa komponen afektif dari pendidikan lingkungan - emosi, nilai, dan motivasi yang mendorong perilaku pro-lingkungan. Musik punk rock menciptakan rasa kebersamaan melalui lirik-liriknya. Tidak lagi tentang perlawanan terhadap sistem yang kaku, feodal, dan kritik terhadap penguasa yang otoriter, tetapi punk juga bergerak dalam menanggapi isu-isu lingkungan yang menjadi kajian menarik untuk dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perspektif ekologi dalam musik punk dengan melihat band punk asal Jakarta bernama *Speak Up* dalam merespon isu-isu lingkungan. Berdasarkan tinjauan pustaka, landasan teori dan data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi mengenai Perspektif Ekologi, penulis menemukan bahwa hubungan yang tidak harmonis antara manusia dengan alam yang menunjukkan adanya permasalahan ekologi. Perspektif Ekologi merupakan cara untuk memahami bagaimana sejarah, keadilan, dan kekuasaan bersinggungan dengan segala bentuk pengetahuan, dan dalam konteks ini bagaimana lirik lagu 3 *Speak Up* menyikapi isu lingkungan dan ketidakadilan lingkungan perkotaan. Analisis awal terhadap 3 lagu *Speak Up*; Suara Bumi, Balada Tanah Merah, dan Puisi Bumi digunakan untuk mengedukasi pendengar dari berbagai kalangan pendengar musik.

Kata Kunci: Isu Lingkungan, Pendidikan Musik, Punk, Perspektif Ekologi

A. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan pulang, musik selalu menemani Saya dan menjadi pengiring di tengah kemacetan saat mengendarai motor. Lagu-lagu yang diputar secara otomatis oleh platform musik digital sering kali menghadirkan kejutan. Tanpa disengaja, sebuah lagu dari band punk asal Jakarta, *Speak Up*, terdengar di telinga. Ciri khas vokal Ali, yang juga merupakan gitaris band tersebut, menjadi kekuatan utama yang membedakan *Speak Up* dari band lainnya (Divianta 2023).

Saya pertama kali mengenal *Speak Up* saat masih duduk di bangku SMA melalui lagu mereka yang berjudul *Jangan Pernah*. Namun, di sore itu, lagu yang terdengar memiliki tema yang berbeda. Lagu tersebut berbicara tentang alam dan lingkungan, membuat saya sejenak menghentikan motor untuk mendalami liriknya. Ali menggambarkan betapa indahnya bumi dan segala isinya jika tidak dieksploitasi oleh manusia—terutama oleh politisi dan korporasi swasta yang kerap merusak lingkungan demi kepentingan mereka. Secara logis, jika alam ini tetap terjaga tanpa perusakan, manusia tentu akan hidup dengan lebih baik.

Dalam lagu berjudul *Suara Bumi*, Ali menyampaikan keresahannya tentang dampak pemanasan global yang mengubah ritme kehidupan. Udara yang dulu sejuk kini sulit ditemukan, dan banyak hewan yang tak lagi bisa dipeluk karena habitat mereka telah hilang. Dengan kekuatan metafora dan personifikasi, Ali menghadirkan elemen-elemen alam seperti air dan tanah sebagai entitas yang bersuara, menyoroti bagaimana perusakan lingkungan berkaitan erat dengan aspek sosial dan politik.

Melalui musik punk dan lirik yang diciptakan, lagu ini menghadirkan elemen-elemen seperti air, hewan, langit, serta eksploitasi sumber daya alam sebagai simbol perjuangan keadilan sosial. Lagu yang dirilis pada tahun 2022 ini menjadi sebuah akumulasi kesadaran dan ajakan bagi pendengar untuk memahami bahwa perusakan lingkungan merupakan salah satu permasalahan paling mendesak saat ini. Pastinya, akan berdampak hingga masa depan.

Kajian pendidikan lingkungan hidup telah lama mengakui bahwa lanskap perkotaan masih kurang dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran (Barnett et al. 2006). Namun, saya berpendapat bahwa lanskap budaya perkotaan juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan relevansi dan keterlibatan masyarakat terhadap isu lingkungan. Lagu-lagu punk seperti “*Suara*

Bumi,” yang mengangkat tema lingkungan—atau yang saya sebut sebagai “*ecopunk*”¹—menjadi bagian dari lanskap budaya urban (Grzyb, Sparks, and Webb 2017). Musik ini membantah stereotip bahwa punk hanya berkutat pada materialisme, kekerasan, praktik DIY, serta kritik terhadap korupsi, kolusi, nepotisme, dan politik dinasti. Sebaliknya, *ecopunk* menunjukkan bahwa punk juga bisa menjadi medium untuk menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan.

Sebagai komunitas punk terbesar di Asia Tenggara, gerakan ini telah bertransformasi menjadi gaya hidup dengan perspektif dan ideologi yang berbeda dari masyarakat pada umumnya (Wallach 2008, 2014). Kemunculan punk yang bersamaan dengan lahirnya anarkisme memberikan alternatif politik bagi kaum muda, membuat banyak pegiat punk turun langsung dalam perjuangan melawan ketidakadilan sosial (Al Ramadhan 2016). Dalam konteks ini, edukasi lingkungan menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk mengatasi krisis ekologi dengan menyebarkan pengetahuan, pemahaman, serta nilai-nilai keberlanjutan. Tidak hanya akademisi, tetapi juga musisi berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Para musisi termotivasi untuk mendidik pendengar bahwa alam dan seisinya bukan sekadar objek, tetapi juga memiliki hak untuk dilindungi.

Di Indonesia, kerusakan ekologis juga telah merenggut nyawa sebagai akibatnya. Sebagai contoh, curah hujan yang tinggi, ditambah dengan konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit, menyebabkan banjir yang melumpuhkan hampir seluruh provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2021 (Haryanto 2021; Idhom 2021; Pratama 2021). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa banjir ini berdampak pada 633.273 orang, dengan 135.656 orang dievakuasi, 46 orang meninggal dunia, dan 123.410 rumah terendam banjir. Banjir terjadi berulang kali, bahkan seluruh provinsi di Kalimantan terdampak banjir. Selain itu, di Kalimantan, ratusan tambang batu bara yang ditinggalkan telah menjadi tempat kematian bagi puluhan orang (Arief 2021; Utama 2019).

Sementara itu, pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit dengan cara membakar lahan gambut telah menyebabkan bencana kabut asap yang juga merenggut nyawa, serta menyebabkan ribuan orang terkena Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Galih 2019). Dampak perubahan iklim juga mengakibatkan kekeringan di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran bagi berbagai elemen masyarakat. Masalah perubahan

iklim yang kompleks memerlukan berbagai pendekatan untuk menemukan cara yang lebih efektif dan ekologis dalam berinteraksi dengan bumi dan seluruh penghuninya.

Kritik ekologi mengeksplorasi bagaimana manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan mereka dengan lingkungan dalam berbagai kajian budaya. Sebagai bentuk pemikiran kritis, kritik ekologi terinspirasi oleh gerakan lingkungan modern. Greg (2004) meneliti perkembangan gerakan ini dan mengeksplorasi berbagai konsep dalam kritik ekologi, seperti polusi, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, kehidupan hewan, dan keberlanjutan bumi.

Keprihatinan ini juga diungkapkan oleh para penulis melalui novel, cerpen, dan/atau puisi. Kesadaran akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan telah lama disuarakan oleh para penulis ini. Banyak novel, cerpen, drama, puisi, dan karya sastra lainnya yang menggambarkan pentingnya hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam serta menekankan perlunya manusia menjalin keterikatan ekologis yang seimbang (Asri, Larasati, and Asih 2019).

Selain penulis dan seniman, para musisi juga sering mencurahkan kegelisahan dan kritik mereka melalui lagu. Musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan ke seluruh dunia. Salah satu nama besar dalam industri musik Indonesia yang kerap mengangkat isu kerusakan alam dan bencana adalah Ebiet G. Ade (Rusydi and Muzakka 2024). Lagu-lagunya sering diputar dalam siaran berita televisi yang melaporkan bencana alam. Selain itu, banyak musisi Indonesia lainnya yang cukup aktif dalam menyuarakan kritik terhadap kerusakan lingkungan, seperti Navicula, Dialog Dini Hari, Sisir Tanah, dan Superman Is Dead. Tak hanya mereka, band heavy metal Burgerkill juga menyuarakan opini mereka tentang alam dan lingkungan melalui lirik lagu (Widiasmoro 2022).

Sebagai representasi kehidupan masyarakat, lirik lagu juga dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Melalui lirik lagu, musisi mengekspresikan perasaan, kritik, dan pesan mereka. Musik, seperti halnya sastra, merupakan bentuk ekspresi pengalaman. Para musisi sering menggunakan lagu sebagai sarana kontrol sosial sekaligus media komunikasi (Iswari 2015). Seperti puisi yang memiliki kekuatan *transformative* (Dewi 2022), musik dapat membantu mengubah perilaku atau sikap pendengarnya agar menjadi lebih bijaksana.

Stuart Hall (1997) juga dapat membantu Saya dalam memahami makna melalui Bahasa dan teks dalam lirik lagu serta representasi yang mengkonstruksi dalam memahami isu yang

dikemas dalam lagu. Musik, bukan lagi sekedar hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman serta emosi terhadap masalah lingkungan. Selain itu, realita permasalahan alam dan lingkungan juga diinterpretasikan ulang oleh Musisi dapat dibentuk kembali oleh pendengarnya. Dalam hal ini, musik dan lirik bukan hanya menjadi medium ekspresi, tetapi alat produksi makna sosial, termasuk membangun kesadaran ekologi dan nilai yang menjunjung tinggi terhadap alam dan lingkungan; sebagai sebuah perjuangan dalam diskursus lingkungan.

B. LANDASAN TEORI

Lagu adalah komposisi yang terdiri dari lirik dan musik, di mana lirik ditujukan untuk dinyanyikan dengan tujuan membangkitkan perasaan atau emosi yang sesuai dengan tema tertentu. Lirik dalam sebuah lagu merujuk pada topik atau gagasan, sementara melodi menggambarkan perasaan atau suasana hati. Meskipun demikian, lirik yang ditulis dengan indah juga dapat membangkitkan perasaan, sebagaimana melodi yang indah dapat menyampaikan makna tertentu.

Sebuah lagu dikatakan buruk apabila terjadi ketidaksesuaian antara perasaan yang disampaikan dan tema yang diangkat, sehingga menghasilkan ekspresi yang tidak proporsional atau kurang layak dalam konteksnya. Pada akhirnya, kekuatan sebuah lagu terletak pada bagaimana lirik dan melodi berpadu untuk membangkitkan emosi yang selaras dengan pesan yang ingin disampaikan (Guerra, 2015). Selain itu, lebih produktif untuk mempertanyakan bagaimana lirik dalam lagu berhubungan dengan aspek musikalnya, serta bagaimana puisi berinteraksi dengan keheningan budaya dan realitas di sekitarnya. Meskipun lirik lagu dan puisi merupakan dua genre yang berbeda dengan karakteristik serta tujuan masing-masing, keduanya memiliki kekuatan ekspresif yang dapat saling melengkapi.

Kritik Ekologi dalam Sastra dan Musik

Istilah *eco-criticism* dapat ditelusuri melalui berbagai tulisan, salah satunya di bagian *The Introduction* pada buku *The Eco-criticism Reader* (1996). Buku yang disusun oleh Glotfelty ini merupakan antologi penting dalam tradisi kritik sastra Amerika. Kritik ekologi merupakan kajian yang menelaah hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, serta mempertanyakan keterkaitan antara alam dan karya sastra. Landasan utama pendekatan ini adalah bahwa setiap

karya sastra tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kritik ekologi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan sastra dengan isu-isu lingkungan.

Dean dalam Branch (Branch and Slovic 2003) menyatakan bahwa *eco-criticism* adalah studi tentang budaya dan produk budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam. Kritik lingkungan juga lahir sebagai respons terhadap kebutuhan akan pemahaman yang lebih humanistik mengenai interaksi manusia dengan alam, terutama di era modern yang diwarnai oleh krisis lingkungan. Perusakan ekologi dianggap sebagai akibat dari keterputusan manusia dari alam, sehingga kritik ekologi berupaya untuk menghubungkan kembali manusia dengan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, dirinnya juga menegaskan bahwa imajinasi lingkungan menjadi ciri khas dalam wacana ekologi. Imajinasi ini berfungsi untuk mengeksplorasi keterbatasan representasi sastra dalam menggambarkan hubungan antara manusia dan alam. Kritik ekologi dan kajian lingkungan berperan dalam memulihkan kembali cara berpikir manusia pada suatu masa sebelum terjadi gangguan keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, karya sastra juga dapat merepresentasikan hubungan tersebut baik dalam latar modern maupun tradisional, memberikan refleksi atas bagaimana manusia dan alam berinteraksi dalam berbagai periode sejarah.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-interpretatif, yang umum digunakan dalam studi teks sastra. Dalam konteks ini, lirik lagu diperlakukan sebagai puisi, sehingga analisisnya berfokus pada struktur, makna, serta keterkaitan lirik dengan tema yang diangkat. Pendekatan ekokritik digunakan sebagai kerangka utama dalam memahami bagaimana lirik lagu merepresentasikan isu-isu lingkungan serta hubungan manusia dengan alam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa lirik lagu dari band punk Jakarta, *Speak Up*, yang dipilih berdasarkan relevansi temanya terhadap isu lingkungan. Tiga album yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Lini Waktu* (2014), *Story of Our Life* (2008), dan *Believe Us Trust Us!* (2001). Dari ketiga album tersebut, dipilih setidaknya 3 lagu yang memiliki tema eksplisit tentang perusakan lingkungan untuk dianalisis lebih dalam. Sementara itu, data sekunder berupa sumber

pendukung seperti artikel jurnal, resensi buku, berita dari koran dan majalah, serta referensi akademik yang membahas ekokritik dan studi musik dalam konteks sosial dan lingkungan.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah studi tekstual, yang diawali dengan studi literatur untuk mendokumentasikan lirik-lirik lagu yang membahas tema kerusakan lingkungan. Lirik-lirik ini kemudian dianalisis menggunakan metode *close reading*, yang memungkinkan peneliti menggali makna tersembunyi, simbolisme, serta bagaimana teks tersebut merepresentasikan kritik terhadap krisis ekologi. Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan elemen-elemen utama dalam lirik lagu, seperti narator dan sudut pandang, tema utama, simbolisme dan metafora, serta unsur musikalitas yang memperkuat makna lirik. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Fischer (2021) yang menyoroti bagaimana kekuatan ekokultural dalam lirik lagu dapat membentuk kesadaran lingkungan, sebagaimana terlihat dalam lagu-lagu Nick Cave.

Setelah tahap identifikasi elemen lirik, penelitian ini memasuki tahap analisis kritis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam perspektif ekokritik. Tahapan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana lirik lagu mengonstruksi representasi alam, bagaimana manusia diposisikan dalam hubungannya dengan alam, serta bagaimana kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam disampaikan dalam lirik. Selain itu, penelitian ini juga meneliti sejauh mana lagu-lagu tersebut berkontribusi dalam wacana ekologi dan kesadaran lingkungan. Pendekatan analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendekonstruksi makna dalam teks lirik lagu serta memahami implikasinya dalam konteks yang lebih luas. Seperti yang dikemukakan oleh Huckin (2004), “Semua teks berbicara tentang sesuatu (memiliki isi),” sehingga interpretasi yang mendalam terhadap teks akan memberikan wawasan mengenai pesan lingkungan yang disampaikan oleh *Speak Up*.

Meskipun teori ekokritik menjadi fokus utama dalam analisis ini, penelitian ini juga membuka kemungkinan untuk menggunakan pendekatan tambahan yang relevan. Misalnya, kritik sosial dapat membantu memahami bagaimana lirik lagu tidak hanya berbicara tentang lingkungan, tetapi juga mengangkat isu-isu lain seperti struktur kekuasaan, kapitalisme, dan perlawanan budaya yang terkait dengan eksploitasi sumber daya alam.

Dengan menggunakan metode kualitatif-interpretatif dan pendekatan ekokritik, penelitian ini berupaya menggali bagaimana lagu-lagu punk dari band *Speak*

Up mengartikulasikan krisis ekologi dalam liriknya. Melalui analisis tekstual dan kritis, penelitian ini tidak hanya menyoroti makna di balik lirik, tetapi juga bagaimana musik dapat menjadi media yang efektif dalam menyuarakan kesadaran lingkungan serta kritik sosial terhadap eksploitasi alam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, Saya mencoba melihat bagaimana *Speak Up* memandang permasalahan ekologis dalam lirik-liriknya. Selain mengekspresikan permasalahan politik dan ekonomi, lalu ketimpangan keseharian serta cinta dalam lirik yang ditulis, *Speak Up* juga menunjukkan kepeduliannya kepada isu lingkungan. Banyak dari lirik yang ditulis menggunakan sudut pandang orang pertama “aku” sebagai narrator. Selain itu, “aku” juga digunakan sebagai objek seakan-akan alam, bumi dan seisinya menjadi objek. Penggambaran sudut pandang ini terlihat jelas dari lirik yang akan didiskusikan dalam tulisan ini. Pada bagian ini, Saya mencoba membagi menjadi tiga bagian.

Pembacaan Ekokritik pada Suara Bumi (2022)

Lagu yang akan pertama kali dikaji adalah Suara Bumi. Lagu ini ada merupakan *single* yang dikeluarkan pada tahu 2022. Di tahun yang sama, *Speak Up* juga merilis single seperti Sapa Alam, Arti Kehidupan, dan Menikam Kata. Tentunya, dari rilisan yang muncul sepanjang 2022 memiliki tema yang berbeda-beda.

Suara Bumi memiliki durasi 3 menit dan 29 detik dengan ciri khas musik punk yang bertempo cepat. Karakter vokal dari Ali juga menjadi kekuatan dalam membunyikan lirik yang dituliskan.

Suara Bumi (2022)

*Buka mata gagahilah diriku.
Belantara terbentang laut biru.
Semburat jingga menyusup cakrawala.
Semua anugerah untukmu.*

*Segara panas kian menggulung ceria.
Gemerik batu dingin kian mengikis.
Putaran waktu kini tak lagi tentu.
Semua buah tangan ulahmu.*

*Kini semakin langka angin yang sejuk
Makin langka satwa yang bisa kau peluk
Kini kicau burung jadi mesin berdengung
Pohon-pohon pun makin mudah kau hitung
Ini suara bumi yang tersakiti*

*Oh Lihatlah dan dengarlah ku berteriak sakit menahan pedih dijamahi durjana (manusia)
Oh Sadarlah ku telah menua, punggungku tak lagi kuat menahan semua derita ini*

*Kini, ikan lautpun tak luput dikeruk
Sisakan sampah yang tak mungkin membusuk
Kini semakin pudar hutan yang hijau
Dipapas ludas demi uang berkilau
Ini suara bumi yang tersakiti*

Pada lagu Suara Bumi, stanza pertama pendengar disuguhkan dengan keindahan alam yang dimiliki Indonesia. Sesuatu hal yang memang sebagai masyarakat Indonesia sadari ketika melakukan perjalanan ke luar kota. Ali juga menyatakan bahwa keindahan ini merupakan anugerah di bait terakhir. Penggunaan Bahasa Indonesia yang jarang diketahui banyak pendengar juga menjadi pembeda dalam menggambarkan betapa indahnya alam yang dimiliki Indonesia. *Buka mata gagahilah diriku. Belantara terbentang laut biru. Semburat jingga menyusup cakrawala. Semua anugerah untukmu.* Pada stanza pertama terdiri dari empat larik. Pada bait pertama menunjukkan bagaimana manusia dengan “aku” menantang dirinya untuk tetap gagah. Berikutnya, bentangan belantara dan juga luasnya lautan akan membuat diri “aku” selalu merasa bersyukur atas apa yang ada di hadapannya.

Pada stanza kedua yang terdiri dari empat larik menggambarkan plot menuju konflik yang dihadapi “aku” sebagai manusia yang harus berhadapan dengan alam. *Segara panas kian menggulung ceria. Gemicik batu dingin kian mengikis. Putaran waktu kini tak lagi tentu. Semua buah tangan ulahmu.* Di stanza kedua, pada larik pertama menggambarkan keadaan yang ceria, menjadi sebuah kesedihan. Keceriaan telah hilang karena panasnya udara yang terjadi. Sudah tidak ada lagi manusia yang beraktivitas di luar ruangan karena permasalahan iklim. Gemicik batu sudah tidak kembali dapat dinikmati. Karakter manusia di dalamnya juga merasakan cepatnya waktu yang berubah.

Tidak terasa bahwa suasana pagi, terasa seperti siang hari karena panasnya matahari. Pembangunan telah mengubah kebiasaan manusia dan “aku” di dalam stanza tersebut. Di bagian larik terakhir, penggunaan “mu” menjadi penyebab kerusakan yang dilakukan oleh pabrik, pertambangan, dan perusakan lahan yang berlebihan.

Lirik lagu ini secara puitis menggambarkan hubungan manusia dengan alam yang semakin memburuk akibat eksploitasi yang tak terkendali. Pada bagian awal, lirik menghadirkan lanskap alam yang megah, seperti belantara, laut biru, dan semburat jingga di cakrawala, yang merupakan simbol keindahan dan keseimbangan ekosistem. Frasa “buka mata gagahilah diriku” mengandung ajakan bagi manusia untuk menyadari bahwa alam adalah anugerah yang seharusnya dijaga, bukan dirusak. Dalam perspektif *eco-criticism*, bagian ini merepresentasikan *deep ecology*, yang menekankan bahwa alam memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar sumber daya yang bisa dieksploitasi untuk kepentingan manusia (Glottfelty 1996). Menurut Hall (1997), ini merupakan konstruksi makna baru bahwa bumi diposisikan sebagai korban dan manusia sebagai pelaku kejahatan ekologis. Dalam hal ini, bumi adalah subjek yang aktif. Bumi dipersonifikasi sebagai entitas yang hidup, sadar, dan berjalan.

Namun, keindahan tersebut perlahan-lahan berubah menjadi kehancuran akibat tindakan manusia. Pada bagian berikutnya, lagu mulai menunjukkan dampak dari eksploitasi lingkungan dengan lirik seperti “segara panas kian menggulung ceria” dan “putaran waktu kini tak lagi tentu”. Frasa ini dapat dikaitkan dengan pemanasan global dan perubahan iklim yang menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem. Ironi dalam kata “*ceria*” menegaskan bahwa banyak orang masih belum menyadari atau bahkan mengabaikan dampak nyata dari perubahan lingkungan. Kalimat “semua buah tangan ulahmu” menjadi pernyataan tegas bahwa kehancuran ini bukanlah kejadian alami, melainkan akibat dari keserakahan manusia yang mengutamakan eksploitasi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem.

Selain itu, lagu ini juga menyoroti hilangnya keanekaragaman hayati dan perubahan drastis dalam lingkungan. Lirik seperti “kini semakin langka angin yang sejuk”, “makin langka satwa yang bisa kau peluk”, dan “kicau burung jadi mesin berdengung” mencerminkan dampak deforestasi dan industrialisasi terhadap ekosistem.

Kehilangan satwa liar dan suara burung yang tergantikan oleh kebisingan mesin mengkritik bagaimana modernisasi telah mengorbankan keseimbangan alam. Selain itu, “pohon-pohon pun makin mudah kau hitung” menunjukkan betapa luasnya deforestasi yang terjadi demi kepentingan industri dan ekonomi. Dalam perspektif *eco-criticism*, bagian ini merepresentasikan kritik terhadap antropocentrisme, yaitu pandangan bahwa manusia merasa berhak menguasai alam tanpa memperhitungkan konsekuensinya.

Lirik lagu ini semakin emosional ketika bumi digambarkan sebagai sosok yang menderita akibat eksploitasi manusia. Frasa “Oh lihatlah dan dengarlah ku berteriak sakit menahan pedih dijamahi durjana (manusia)” memberikan personifikasi terhadap bumi, yang seolah-olah bisa merasakan penderitaan akibat eksploitasi yang tidak bertanggung jawab. Penggunaan kata ‘durjana’ juga merepresetasikan identitas kolektif manusia serta mempertegas bahwa lirik ini mengkritik identitas manusia modern sebagai agen penghancur. Kalimat “punggunku tak lagi kuat menahan semua derita ini” mengibaratkan bumi sebagai sosok tua yang semakin lemah karena terus-menerus dieksploitasi. Konsep ini sejalan dengan pandangan ekofeminisme, yang melihat eksploitasi alam sebagai refleksi dari sistem dominasi dan ketimpangan kekuasaan yang juga terjadi dalam masyarakat manusia.

Bagian terakhir lagu menyoroti eksploitasi sumber daya yang semakin parah. Lirik “Kini, ikan laut pun tak luput dikeruk, sisakan sampah yang tak mungkin membusuk” menggambarkan bagaimana *overfishing* dan pencemaran laut mengancam keberlanjutan ekosistem laut. Sementara itu, “kini semakin pudar hutan yang hijau, dipapas ludas demi uang berkilau” menegaskan bahwa motif ekonomi sering kali menjadi alasan utama di balik kerusakan alam. Kritik ini mengarah pada kapitalisme dan keserakahan manusia yang lebih mengutamakan keuntungan finansial dibandingkan kelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, lagu ini menggunakan pendekatan *eco-criticism* untuk menyampaikan pesan bahwa manusia harus mulai menyadari dampak dari eksploitasi alam yang berlebihan. Dengan personifikasi bumi yang “tersakiti” dan penggunaan metafora yang kuat, lagu ini menjadi refleksi atas krisis lingkungan yang semakin

mendesak. Pesan utama dari lagu ini adalah seruan untuk kesadaran ekologis, bahwa jika manusia tidak segera bertindak, kehancuran yang lebih besar akan terjadi. Alam bukanlah objek yang bisa dieksploitasi tanpa batas, melainkan sebuah ekosistem yang harus dijaga agar kehidupan di bumi tetap berkelanjutan. Selain itu, lirik ini memberikan ruang interpretasi baru dalam memahami sebagai masalah persoalan moral dan budaya.

Pembacaan Ekokritik pada “Balada Tanah Merah” (2014)

Lirik kedua adalah pada lagu *"Balada Tanah Merah"* memuat kritik sosial terhadap eksploitasi lingkungan serta bagaimana sistem kekuasaan yang ada memperburuk kondisi ekologi. Dengan menggunakan metafora yang kuat, lagu ini menggambarkan bagaimana kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada alam itu sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada keseimbangan ekosistem. Di bawah ini merupakan lirik lagunya:

Balada Tanah Merah (2014)

*Ku masih melangkah di atas beceknya tanah merah menjaadi darah
Hujan terus mengguyur terbesit sosok bayang besar tersungkur
Sebuah negeri terbentang indah, namun tertutup kabut hitam para bedebah
Sebuah hierarki sesat yang telah melekat butakan mata para sang hebat*

*Apakah gerangan ini di kala kita mengetahui sebuah jawaban, namun satu tersisa
mengapa berakhir seperti ini
Aku bukan diciptakan tuk melayani kau, eratkan tangan kita melawan*

*Tanganku masih kuat bergerak, tuk mencoba tempa besi menjadi baja
Semangat tak akan goyah, balada tanah merah menjadi sebuah kisah*

Lirik pembuka lagu ini menggambarkan citra yang sangat visual dan penuh makna. *"Ku masih melangkah di atas beceknya tanah merah menjadi darah."* Frasa “tanah merah” dalam konteks ekologi dapat diinterpretasikan sebagai simbol tanah yang telah terkikis akibat deforestasi, pertambangan, atau ekspansi industri besar-besaran. Dalam berbagai kasus di dunia nyata, tanah yang berwarna merah sering dikaitkan dengan tanah yang telah mengalami degradasi akibat eksploitasi sumber daya alam, terutama di daerah yang terkena dampak pertambangan atau pembukaan lahan secara besar-besaran.

Metafora “menjadi darah” memberikan makna yang lebih mendalam. Ini bisa merepresentasikan bagaimana perusakan lingkungan bukan hanya sekadar mengubah lanskap alam, tetapi juga membawa konsekuensi sosial yang serius, termasuk konflik perebutan lahan, penggusuran masyarakat adat, serta penderitaan yang dialami oleh mereka yang kehilangan sumber penghidupan akibat eksploitasi tersebut. Dengan kata lain, lirik ini menyoroti bagaimana kehancuran ekologi sering kali berjalan seiring dengan ketidakadilan sosial dan kekerasan terhadap kelompok masyarakat yang rentan sehingga “tanah merah” menjadi simbol luka energi. Hall (1997) menyatakan bahwa representasi adalah proses produksi makna yang selalu terjadi dalam relasi kuasa. Lirik lagu di sini memuat narasi tandingan terhadap dominasi struktural.

Lirik selanjutnya memperjelas bahwa kerusakan lingkungan dalam lagu ini tidak terjadi secara alami, melainkan disebabkan oleh struktur kekuasaan yang korup dan tidak bertanggung jawab. *“Sebuah negeri terbentang indah, namun tertutup kabut hitam para bedebah.”* Di sini, negeri yang terbentang indah menggambarkan kekayaan alam yang sebenarnya masih tersedia dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan. Namun, keindahan itu telah tertutupi oleh “kabut hitam”, yang dapat diinterpretasikan sebagai simbol polusi akibat industrialisasi, pembakaran hutan, atau bahkan ketidakadilan struktural yang menghalangi masyarakat untuk menikmati alam yang lestari.

Sebutan “para bedebah” mengacu pada mereka yang bertanggung jawab atas perusakan ini—pihak-pihak dalam pemerintahan, perusahaan besar, atau kelompok elit yang lebih mengutamakan keuntungan ekonomi daripada keseimbangan lingkungan. Kritik ini mengingatkan pada banyak kasus nyata di mana eksploitasi sumber daya alam sering kali didukung oleh kebijakan yang tidak berpihak pada lingkungan dan masyarakat lokal.

Metafora lain yang digunakan dalam lagu ini adalah *“sebuah hierarki sesat yang telah melekat butakan mata para sang hebat.”* Ini merujuk pada sistem sosial dan ekonomi yang telah mengakar, di mana mereka yang memiliki kekuasaan sering kali tidak peduli atau bahkan dengan sengaja mengabaikan dampak buruk dari kebijakan yang mereka buat. Hierarki ini mencerminkan bagaimana sistem kapitalisme dan pemerintahan yang korup menjadi faktor utama dalam memperparah krisis ekologi, karena eksploitasi alam

dianggap sebagai hal yang wajar demi pertumbuhan ekonomi. Representasi hierarki ini bukanlah refleksi realitas, tetapi wacana kekuasaan. Lirik dalam lagu ini mencoba mengganggu dan meruntuhkan narasi dominan tentang otoritas dan kekuasaan.

Salah satu bagian terpenting dalam lirik lagu ini adalah pertanyaan reflektif tentang bagaimana situasi ini bisa terjadi. *“Apakah gerangan ini di kala kita mengetahui sebuah jawaban, namun satu tersisa mengapa berakhir seperti ini?”* Kalimat ini mengandung kritik mendalam terhadap ironi di dunia modern, di mana manusia telah memiliki cukup pengetahuan dan kesadaran akan bahaya kerusakan lingkungan, tetapi tetap membiarkan hal tersebut terjadi. Dalam konteks *eco-criticism*, ini dapat dikaitkan dengan konsep *“crisis of action”*, yaitu kondisi di mana kesadaran ekologi sudah ada, tetapi tidak diikuti dengan tindakan nyata yang cukup kuat untuk menghentikan eksploitasi yang terus berlangsung.

Namun, lagu ini tidak hanya menampilkan keprihatinan, tetapi juga menyuarakan ajakan untuk melawan sistem yang merusak lingkungan. *“Aku bukan diciptakan tuk melayani kau, eratkan tangan kita melawan.”* Lirik ini menandakan semangat perlawanan terhadap sistem yang menindas, yang dalam konteks lingkungan bisa diartikan sebagai perlawanan terhadap eksploitasi alam yang dilakukan oleh korporasi dan pemerintah yang tidak bertanggung jawab. Ini mencerminkan gagasan *eco-resistance*, yaitu perlawanan aktif terhadap bentuk-bentuk eksploitasi lingkungan yang merugikan masyarakat dan ekosistem secara keseluruhan. Dalam kerangka Hall (1997), ini adalah bentuk representasi identitas politik yang lahir dari kondisi opresif dan bertujuan menyampaikan solidaritas serta resistensi untuk melawan, mengubah, dan membebaskan.

Bagian akhir lagu ini menunjukkan semangat untuk terus bertahan dan berjuang demi perubahan. *“Tanganku masih kuat bergerak, tuk mencoba tempa besi menjadi baja”* dan *“Semangat tak akan goyah, balada tanah merah menjadi sebuah kisah.”* Penggunaan metafora “tempa besi menjadi baja” menunjukkan bahwa meskipun tantangan besar menghadang, masih ada kekuatan dan ketahanan dalam memperjuangkan keadilan ekologi. Dalam sejarah gerakan lingkungan, banyak aktivis yang menghadapi tekanan dari berbagai pihak, tetapi tetap teguh dalam menyuarakan kepentingan alam dan

masyarakat. Penutupan lagu dengan “balada tanah merah menjadi sebuah kisah” menandakan bahwa peristiwa-peristiwa kerusakan lingkungan ini akan terus dikenang, tidak hanya sebagai tragedi, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah perlawanan terhadap eksploitasi yang merusak. Lirik ini dibaca sebagai simbolisasi kemampuan manusia untuk mengubah realitas; dari keterbatasan menjadi kekuatan. Dalam konteks ekologi dan sosial, hal ini merepresentasikan harapan.

Lagu “*Balada Tanah Merah*” dapat dilihat sebagai kritik mendalam terhadap eksploitasi lingkungan dan sistem kekuasaan yang mendukungnya. Dengan pendekatan *eco-criticism*, lagu ini menunjukkan bagaimana kerusakan alam bukan sekadar akibat dari kemajuan teknologi, tetapi juga hasil dari sistem ekonomi-politik yang mengabaikan keberlanjutan lingkungan. Selain menjadi pengingat akan dampak buruk eksploitasi alam, lagu ini juga mengandung elemen resistensi ekologis, di mana individu dan komunitas diajak untuk tidak pasrah terhadap sistem yang merusak, melainkan bersatu untuk melawan dan memperjuangkan keadilan lingkungan. Secara keseluruhan *Balada Tanah Merah* adalah contoh bagaimana musik punk bisa menjadi media untuk menyuarakan kesadaran ekologi, menentang eksploitasi alam, serta menginspirasi gerakan sosial untuk mempertahankan lingkungan hidup bagi generasi mendatang, serta menawarkan wacana tandingan sebagai bentuk perlawanan kultural dan ideologis.

Pembacaan Ekokritik pada “Puisi Bumi” (2014)

Lagu “*Puisi Bumi*” menampilkan kritik sosial yang kuat terhadap eksploitasi lingkungan dan ketidakpedulian manusia terhadap kondisi alam. Dengan menggunakan pendekatan *eco-criticism*, kita dapat melihat bagaimana lirik lagu ini menggambarkan keterkaitan antara manusia dan alam serta menyoroti konsekuensi dari eksploitasi yang tidak bertanggung jawab. *Eco-criticism* sebagai pendekatan dalam kajian sastra dan budaya meneliti bagaimana alam direpresentasikan dalam berbagai karya serta bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan di dalamnya. Di bawah ini merupakan lirik lagu secara utuh:

Puisi Bumi (2014)

*Wahai Mentari yang semakin tinggi
Menyinari bumiku pertiwi
Wahai sang terang, tetaplah berpijar
Menerangi bantaran terhampar*

*Alamku permai, hutanku digarap
Namun semuanya kan hilang tersisa
Yang dulu indah dan semakin pudar
Direnggut oleh para serigala lapar*

*Sadarkah engkau kawan
Semua ini titipan yang perlu dijaga dan dilestarikan?
Sebuah warisan tuhan untuk semesta alam
Bukan dirusak dan ditelantarkan*

*Negara memanans, bumi terpenggang
Namun kau manusia tutup sebelah mata
Hutan menerjang, langit merangsang
Kadang Sang Pecipta ingatkan kita semua*

*Sadarkah engkau kawan semua ini titipan
Yang perlu dijaga dan dilestarikan?
Sebuah warisan tuhan untuk semesta alam
Bukan dirusak dan ditelantarkan
Bukan ditebang dan diperdagangkan*

Melalui lagu ini, kita bisa memahami bagaimana sebuah karya musik dapat menjadi media untuk menyuarakan isu lingkungan sekaligus menyadarkan pendengar tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Pada bagian pembuka, lagu ini menghadirkan personifikasi terhadap matahari sebagai simbol penerang dan penghidup. Matahari digambarkan sebagai entitas yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam. Pemilihan kata *wahai* dalam sapaan kepada matahari menunjukkan penghormatan serta harapan bahwa cahaya dan kehangatan yang diberikan tetap terjaga. Selain itu, penggunaan kata *bumiku pertiwi* menunjukkan adanya ikatan emosional dengan tanah air sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan. Penggambaran ini mengingatkan kita bahwa alam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, bukan sekadar objek yang bisa dieksploitasi.

Namun, keindahan dan keseimbangan alam yang awalnya digambarkan dalam bait pertama kemudian kontras dengan kenyataan pahit tentang eksploitasi lingkungan. *Alamku permai, hutanku digarap. Namun semuanya kan hilang tersisa. Yang dulu indah dan semakin pudar. Direnggut oleh para serigala lapar.* Bait ini menunjukkan transisi dari penghormatan terhadap alam menjadi sebuah kekhawatiran akan kehancurannya.

Istilah *hutanku digarap* secara implisit merujuk pada deforestasi besar-besaran yang terjadi akibat perambahan hutan untuk kepentingan industri, perkebunan, atau urbanisasi. Pemilihan kata *direnggut oleh para serigala lapar* memberikan kesan bahwa perusakan alam ini dilakukan oleh pihak-pihak yang rakus dan tidak bertanggung jawab, baik itu korporasi, pemerintah yang abai, maupun individu yang hanya mementingkan keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Dalam konteks *eco-criticism*, hal ini menggambarkan bagaimana struktur kekuasaan dalam masyarakat sering kali menjadi faktor utama dalam eksploitasi lingkungan.

Bagian selanjutnya dari lagu ini menyoroti pentingnya kesadaran kolektif manusia terhadap lingkungan. Lirik berikut menunjukkan ajakan reflektif kepada pendengar. *Sadarkah engkau kawan. Semua ini titipan yang perlu dijaga dan dilestarikan? Sebuah warisan Tuhan untuk semesta alam. Bukan dirusak dan ditelantarkan.* Di sini, lagu “*Puisi Bumi*” menegaskan bahwa alam bukanlah sesuatu yang dapat dieksploitasi sesuka hati, melainkan *sebuah titipan* yang harus dijaga. Dalam pendekatan ekokritik, hal ini menunjukkan bahwa alam dan lingkungan dilihat sebagai spiritual dan moral. Dianggap sebagai titipan Ilahi.

Konsep ini mengandung dimensi etis dan spiritual, yang dalam konteks ekoteologi (Fisk, Bennet, and Slee 2022), menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Lagu ini juga menyoroti bahwa perusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada alam itu sendiri tetapi juga pada kesejahteraan manusia di masa depan. Dalam pendekatan *eco-criticism*, pemikiran ini sejalan dengan konsep “*deep ecology*”, yang berargumen bahwa manusia harus mengakui bahwa mereka adalah bagian dari ekosistem yang lebih luas dan tidak lebih superior dibandingkan makhluk hidup lainnya (Devall 1991). Dengan demikian, tindakan perusakan lingkungan bukan hanya merugikan alam, tetapi juga merugikan manusia sendiri.

Bagian berikutnya dari lagu ini semakin menyoroti dampak buruk dari eksploitasi lingkungan yang tidak terkendali. *Negara memanas, bumi terpenggang. Namun kau manusia tutup sebelah mata. Hutan menerjang, langit merangsang. Kadang Sang Pencipta ingatkan kita semua*

Kalimat “*negara memanans, bumi terpanggang*” secara eksplisit menggambarkan fenomena pemanasan global yang semakin parah akibat perubahan iklim. Pemilihan kata *terpanggang* memberikan gambaran visual yang kuat tentang bagaimana suhu bumi meningkat secara signifikan, yang dapat menyebabkan bencana alam seperti kebakaran hutan, kekeringan, dan gelombang panas ekstrem.

Namun, yang lebih menarik adalah kritik sosial yang disampaikan dalam kalimat “*namun kau manusia tutup sebelah mata*”. Lagu ini menyoroti bagaimana banyak orang memilih untuk mengabaikan atau tidak peduli terhadap krisis lingkungan, meskipun dampaknya sudah jelas terlihat. Hal ini mencerminkan sikap apatis dan kapitalistik yang sering kali mengutamakan keuntungan jangka pendek dibandingkan keberlanjutan ekosistem. Kritik terhadap manusia terhadap kerusakan lingkungan menjadi ciri khas kritik ekologi modern yang menyerang pandangan antroposentris, di mana manusia merasa sebagai pusat dan penguasa atas alam dan lingkungan.

Selain itu, lirik “kadang Sang Pencipta ingatkan kita semua” menunjukkan bahwa bencana alam sering kali dapat dipahami sebagai peringatan dari Tuhan kepada manusia agar lebih peduli terhadap lingkungannya. Dalam konteks ekologi religius, perusakan alam bukan hanya permasalahan ekologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengingatkan manusia untuk kembali pada nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan alam atau disebut peringatan Ilahi. Representasi ini memperkuat bahwa persoalan ekologis masuk ke dalam ranah moralitas, agama, dan etika kolektif.

Bagian terakhir lagu ini memperkuat pesan utama bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menjaga alam dan mencegah eksploitasi lebih lanjut: *Sadarkah engkau kawan semua ini titipan. Yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sebuah warisan Tuhan untuk semesta alam. Bukan dirusak dan ditelantarkan. Bukan ditebang dan diperdagangkan*. Pada bagian ini, lagu memberikan peringatan yang lebih tegas bahwa eksploitasi alam, seperti penebangan hutan dan perdagangan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, akan membawa kehancuran. Kata “bukan ditebang dan diperdagangkan” menyoroti praktik kapitalisme ekstraktif yang sering kali merampas hak-hak ekologi tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Menurut Hall (1997), lirik membentuk makna alam sebagai warisan, bukan komoditas. Menurutnya juga, representasi tidak

bersifat netral. Alam yang direpresentasikan sebagai subjek moral dan spiritual juga memiliki hak untuk tidak dieksploitasi. Ini adalah konstruksi wacana tandingan terhadap dominasi industrialisme dan kapitalisme.

Dalam pendekatan *eco-criticism*, kritik ini dapat dikaitkan dengan konsep “*ecological imperialism*”, yang menjelaskan bagaimana eksploitasi lingkungan sering kali dilakukan oleh kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi dan politik, sementara masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan alam justru menjadi korban dari eksploitasi tersebut (Devall 1991).

Secara keseluruhan, lagu “*Puisi Bumi*” menggambarkan bagaimana manusia telah mengeksploitasi alam secara berlebihan dan mengabaikan dampak negatif yang ditimbulkan. Melalui liriknya, lagu ini tidak hanya memberikan kritik terhadap kerusakan lingkungan tetapi juga mengajak pendengar untuk sadar bahwa alam adalah warisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan menggunakan pendekatan *eco-criticism*, kita dapat melihat bagaimana lagu ini menampilkan hubungan antara manusia dan alam dalam berbagai aspek, mulai dari penghormatan terhadap alam, kritik terhadap eksploitasi lingkungan, ajakan untuk bertanggung jawab, hingga dimensi spiritual dalam melihat permasalahan ekologi. Lagu ini menjadi bukti bahwa musik dapat menjadi media yang kuat untuk menyampaikan pesan ekologis dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembacaan terhadap lirik lagu menunjukkan bahwa karya-karya *Speak Up* merupakan bentuk kritik sosial dan ekologis yang kuat terhadap eksploitasi alam serta dampak destruktif aktivitas manusia terhadap lingkungan. Dengan memanfaatkan gaya bahasa puitis, personifikasi, dan metafora yang tajam, lirik-liriknya menggambarkan penderitaan bumi akibat keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam. Melalui pendekatan *eco-criticism*, tampak bahwa kerusakan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari konteks kekuasaan, ketimpangan sosial, dan sistem ekonomi yang kapitalistik. Alam digambarkan sebagai korban dari tatanan yang antroposentris, namun sekaligus sebagai ruang spiritual dan warisan ilahi yang menuntut perlindungan dan pelestarian.

Melalui teori representasi Stuart Hall, lagu-lagu ini membentuk narasi tandingan (*counter-narrative*) terhadap wacana dominan yang merepresentasikan alam sebagai objek eksploitasi. Identitas manusia dalam lagu-lagu ini dibangun sebagai agen perubahan dan penjaga lingkungan, bukan sekadar pelaku kerusakan. Representasi alam yang ditawarkan bertujuan membangkitkan kesadaran kolektif, menyentuh sisi emosional, serta mendorong pembentukan pemahaman baru yang lebih etis, spiritual, dan bertanggung jawab terhadap hubungan manusia dan lingkungan.

Tema-tema utama yang muncul dalam lirik meliputi deforestasi, perubahan iklim, pencemaran, hilangnya keanekaragaman hayati, dan ketidakpedulian manusia terhadap alam. Kritik terhadap kapitalisme dan eksploitasi ekonomi juga tampak jelas melalui sorotan terhadap kerusakan lingkungan demi kepentingan finansial. Lagu-lagu ini tidak hanya menggambarkan kehancuran ekologis, tetapi juga menyampaikan pesan reflektif tentang keterbatasan sumber daya dan ancaman terhadap keberlangsungan hidup apabila eksploitasi terus berlangsung. Dari perspektif *eco-criticism*, lagu-lagu ini menjadi sarana kontemplasi bagi manusia untuk mengevaluasi kembali perannya dalam menjaga kelestarian bumi. Pesan moral yang ditegaskan adalah bahwa kerusakan terhadap alam akan berbalik menjadi ancaman bagi kehidupan manusia sendiri.

Selain sebagai bentuk kritik dan peringatan, lagu-lagu ini juga mengandung ajakan kepada pendengar untuk lebih sadar dan responsif terhadap krisis lingkungan. Narasi yang emosional dan menyentuh digunakan untuk mendorong perubahan pola pikir serta perilaku yang lebih berwawasan ekologis. Secara keseluruhan, karya *Speak Up* dapat dipahami sebagai ekspresi seni yang berfungsi sebagai media perlawanan, edukasi, sekaligus pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Lagu-lagu ini tidak hanya menyuarakan penderitaan bumi, tetapi juga mengajak pendengar untuk bertindak demi masa depan yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, T. M. V. 2021. "Lubang Bekas Tambang Batu Bara Kembali Makan Korban, Total Sudah 40 Orang Halaman All." Retrieved April 8, 2025 (Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2021/11/01/105446078/lubang-bekas-tambang-batubara-kembali-makan-korban-total-sudah-40-orang?page=all>).

- Asri, Diajeng Paramita, Laura Ayu Larasati, and Sri Nuri Asih. 2019. "SUARA ALAM: Representasi Kerusakan Lingkungan Dalam Puisi Lapindo: Alam Yang Membalas Dendam Karya Viddy Ad Daery." *FKIP E-PROCEEDING* 111–18.
- Barnett, Michael, Charles Lord, Eric Strauss, Camelia Rosca, Heather Langford, Dawn Chavez, and Leah Deni. 2006. "Using the Urban Environment to Engage Youths in Urban Ecology Field Studies." *The Journal of Environmental Education* 37(2):3–11. doi: 10.3200/JOEE.37.2.3-11.
- Branch, P. Michael, and Scott Slovic. 2003. *The ISLE Reader: Ecocriticism, 1993-2003*. Athens: University of Georgia Press.
- Devall, Bill. 1991. "Deep Ecology and Radical Environmentalism." *Society & Natural Resources* 4(3):247–58. doi: 10.1080/08941929109380758.
- Dewi Divianta. 2023. "27 Tahun Berkarya *Speak Up* Band Genre Punk Rock Rilis Single Baru." Retrieved April 8, 2025 (<https://www.liputan6.com/regional/read/5450552/27-tahun-berkarya-speak-up-band-genre-punk-rock-rilis-single-baru>).
- Dewi, Novita. 2022. "ECOLOGICAL LAMENTATION AND ADVOCACY IN EKA BUDIANTA'S SELECTED POEMS." *Poetika* 10(1):11. doi: 10.22146/poetika.v10i1.74114.
- Fajrina Melani Iswari. 2015. "REPRESENTASI PESAN LINGKUNGAN DALAM LIRIK LAGU SURAT UNTUK TUHAN KARYA GROUP MUSIK 'KAPITAL' (ANALISIS SEMIOTIKA)." *EJournal Ilmu Komunikasi* 3(1):254–68.
- Fischer, Helena. 2021. "The Ecocultural Force of Music: A Critical Reading of Nick Cave's Lyrics." Karl-Franzens-Universität Graz.
- Fisk, Anna, Mark Bennet, and Nicola Slee. 2022. "Conference Issue 2021: Practical Theology as Ecotheology." *Practical Theology* 15(5):405–8. doi: 10.1080/1756073X.2022.2126917.
- Galih, B. 2019. "Hampir Satu Juta Orang Menderita ISPA Akibat Kebakaran Hutan Dan Lahan." Retrieved April 8, 2025 (<https://nasional.kompas.com/read/2019/09/23/17522721/hampir-satu-juta-orangmenderita-ispa-akibat-kebakaran-hutan-dan-lahan>).
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism (First Edition)*. London and New York: Routledge.
- Glotfelty C, Fromm H. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*. edited by C. Glotfelty and H. Fromm. Athens, Georgia: University Georgia Press.
- Grzyb, L., C. Sparks, and J. Webb. 2017. *Ecopunk!: Speculative Tales of Radical Futures*. Ticonderoga Publications.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage.
- Haryanto, A. 2021. "Berita Banjir Di Kalsel: Air Capai 2 Meter, Warga Butuh Pertolongan. ."
- Huckin, T. 2004. "What Writing Does and How It Does It: An Introduction to Analyzing Texts and Textual Practices." Pp. 13–22 in *Content analysis: What texts talk about.*, edited by C. Bazerman and P. Prior. Lawrence Erlbaum Associates.
- Idhom, A. M. 2021. "Info Banjir Kalsel Terbaru 2021: Penyebab & Daftar Daerah Terendam."
- Pratama, B. 2021. "Banjir Di Kalsel 'Dipicu' Berkurangnya Area Hutan Primer Dan Sekunder, KLHK: Penurunan Area Hutan Di Das Barito 62,8%."
- Al Ramadhan, Muhammad Fakhran. 2016. "PUNK's NOT DEAD: KAJIAN BENTUKAN BARU BUDAYA PUNK DI INDONESIA." *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya* 1(1):54–63. doi: 10.33558/makna.v1i1.798.

- Syahna Rusydi and Moh. Muzakka. 2024. "The Relevance of Natural Disaster Events In the Song 'Berita Kepada Kawan' by Ebiet G Ade: Semiotic Analysis of Riffatere." in *Proceedings International Conference of Culture and Sustainable Development*.
- Utama, A. 2019. "Ibu Kota Baru: Ribuan Lubang Tambang Terbengkalai Di Kaltim, 'Cucu Saya Tewas Di Sana, Saya Harus Tuntut Siapa?'" Retrieved April 8, 2025 (BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50184425>).
- Wallach, Jeremy. 2008. "Living the Punk Lifestyle in Jakarta." *Ethnomusicology* 52(1):98–116.
- Wallach, Jeremy. 2014. "Indieglobalization and the Triumph of Punk in Indonesia." Pp. 148–61 in *Sounds and the City*. London: Palgrave Macmillan UK.
- Widiasmoro, Yohanes Mahatmo Suryo. 2022. "Natural Destruction from Heavy Metal Perspective: Ecocritical Reading of Burgerkill's Selected Song Lyrics." *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)* 6(2):109–25. doi: 10.33019/lire.v6i2.145.